

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang berkontribusi besar dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Dengan mayoritas penduduk yang berpendidikan rendah, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian, baik dalam sektor tradisional maupun modern, dan memberikan peluang bagi banyak individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha yang produktif. Seiring dengan itu, ekonomi suatu negara yang tumbuh dan lebih maju akan mendorong lebih banyak aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Indonesia. Peningkatan aktivitas ekonomi yang lebih besar juga akan meningkatkan efisiensi perusahaan, terutama sektor industri yang akan menciptakan berbagai permintaan, salah satunya adalah modal yang diperlukan untuk memulai dan memperluas suatu bisnis. Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penopang sektor perekonomian nasional (Polandos et al., 2020).

Eksistensi UMKM harus terus dijaga dan ditingkatkan supaya bisa terus berkontribusi dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. UMKM memiliki potensi untuk meningkatkan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, mendistribusikan pendapatan secara lebih merata, serta mendorong pembangunan ekonomi di tingkat daerah (Yuda, 2020). UMKM merupakan salah satu bentuk sektor informal, keberadaan sektor informal dalam perekonomian Indonesia adalah suatu kenyataan yang berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Aktivitas di sektor informal dapat menyerap tenaga kerja yang memiliki keterampilan terbatas dan memberikan dampak positif dalam menurunkan tingkat pengangguran.

Kurangnya ketersediaan pekerjaan adalah masalah besar, salah satu strategi penting untuk mengatasi masalah ini adalah dengan kehadiran sektor informal. Keberadaan sektor informal ini memiliki kontribusi yang penting terhadap

pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan oleh kemampuan sektor informal dalam menyediakan lapangan kerja untuk mengatasi masalah pengangguran (Kamelia, 2021). Sektor informal mengalami perkembangan yang pesat di daerah perkotaan (metropolitan), hal ini disebabkan oleh pertumbuhan angkatan kerja baru yang melebihi jumlah lapangan kerja formal yang tersedia. Banyaknya industri dalam sektor informal memiliki peluang untuk ditingkatkan menjadi usaha yang dapat mendatangkan profit dan juga dapat menciptakan kesempatan kerja. Salah satu alternatif pekerjaan informal yang menyediakan lapangan kerja adalah usaha berdagang (Kamelia, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintahan ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil. Sementara itu, Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar.

UMKM berkontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, terutama di bidang kuliner, fashion, otomotif, dan elektronik (Syahbudi & Ma, 2021). Industri UMKM kuliner di Indonesia memainkan peran penting dalam ekonomi dan budaya lokal. UMKM kuliner adalah salah satu sektor yang dapat beradaptasi menghadapi perubahan, tetap eksis dengan berjalannya waktu, dan tidak akan hilang. Dengan mempertimbangkan kondisi dan realitas saat ini, sektor kuliner mempunyai peluang yang signifikan untuk mencapai keuntungan yang optimal (Rakhmanita, 2021).

Tabel 1. 1 Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Jambi 2024

No.	Kecamatan	Satuan (unit)
1	Paal Merah	6.584
2	Jambi Timur	6.520
3	Jambi Selatan	5.865
4	Kota Baru	5.271
5	Jelutung	4.776
6	Alam Barajo	4.584
7	Danau Sipin	4.532
8	Telanaipura	4.226
9	Danau Teluk	2.076
10	Pelayangan	1.637
11	Pasar Jambi	925
Jumlah UMKM		46.996

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi, 2024

Dari tabel 1.1 terdapat 46.996 Unit UMKM di Kota Jambi, dengan jumlah UMKM paling banyak terdapat di Pall Merah yaitu sebanyak 6.584 unit. Sementara itu, jumlah UMKM yang sedikit terdapat di Kecamatan Pasar Jambi yaitu 925 Unit. Kecamatan Kotabaru berada di urutan ke-4 dengan jumlah UMKM terbanyak dengan jumlah 5.271 unit.

UMKM kuliner di Kota Jambi mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan menjadi aspek utama dalam perekonomian daerah. Berbagai jenis makanan dan minuman khas, seperti pempek, kerupuk ikan, dan kopi Jambi, mampu menarik minat dari masyarakat setempat serta wisatawan. Selain menyajikan cita rasa yang khas, UMKM kuliner ini juga berkontribusi dalam menyediakan peluang kerja dan menambah penghasilan masyarakat (Apip Alansori & Erna Listyaningsih, 2020). Dukungan dari pemerintah dan komunitas, pedagang kuliner di Kota Jambi terus berinovasi serta berusaha untuk memperluas jangkauan pasar, baik secara langsung

maupun melalui platform online. Keberadaan UMKM ini tidak hanya memperkaya variasi kuliner, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi kuliner daerah (Mau et al., 2024).

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM Kuliner di Kota Jambi 2024

No	Kecamatan	Satuan (unit)
1	Pasar Jambi	595
2	Danau Teluk	620
3	Pelayangan	1.046
4	Kota Baru	1.108
5	Telanaipura	1.437
6	Danau Sipin	1.611
7	Alam Barajo	1.911
8	Jelutung	2.017
9	Jambi Selatan	2.081
10	Paal Merah	2.806
11	Jambi Timur	2.963
Jumlah		18.195

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 Jumlah UMKM Kuliner di Kota Jambi tercatat sebanyak 18.151 unit. Kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak adalah Jambi Timur, dengan 2.963 unit. Sebaliknya, kecamatan dengan jumlah UMKM terendah adalah Pasar Jambi, yang memiliki 595 unit. Dari data tersebut dapat kita lihat jumlah usaha UMKM di Kota Jambi menunjukkan bahwa peran UMKM memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian daerah. Memilih Kecamatan Kota Baru sebagai fokus penelitian mengenai UMKM didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Jumlah UMKM yang mencapai 1.454 unit menjadikan Kota Baru sebagai salah satu kecamatan dengan potensi ekonomi yang signifikan. Keragaman sektor usaha yang ada, termasuk kuliner, perdagangan, dan jasa,

memungkinkan analisis yang mendalam tentang berbagai model bisnis dan strategi yang diterapkan oleh pelaku UMKM.

Kecamatan Kota Baru termasuk salah satu Kecamatan di Kota Jambi. Kecamatan Kota Baru memiliki kelurahan dengan populasi penduduk yang cukup banyak. Para pelaku usaha menyadari bahwa seluruh komunitas memiliki peluang besar untuk mengembangkan usaha, khususnya di sektor kuliner. UMKM di sektor kuliner tetap menjadi salah satu komponen penting dalam mendukung industri produksi dan perekonomian negara (Ananda et al, 2017). Pertumbuhan bisnis kuliner di Kecamatan Kota Baru saat ini menyediakan kesempatan kepada para pelaku bisnis untuk bersaing dalam merebut pangsa pasar dan menarik perhatian konsumen. Kemampuan pemasaran untuk meningkatkan penjualan, pendapatan, dan pangsa pasar konsumen menentukan apakah bisnis kuliner berhasil atau gagal. Karena sifat industri kuliner yang kompetitif, pengusaha harus lebih kreatif dan imajinatif (Wiratmo, 2024). Selain itu, agar lingkungan bisnis menjadi kompetitif diperlukan pemasaran yang efektif (Sagala et al., 2024).

Tabel 1. 3 Jumlah UMKM Kuliner di Kecamatan Kotabaru 2024

No	Kelurahan	Satuan (Unit)
1.	Kenali Asam Bawah	214
2.	Kenali Asam Atas	96
3.	Paal Lima	301
4.	Simpang III Sipin	343
5.	Suka Karya	155
Jumlah UMKM		1.108

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kota Jambi, 2024

Berdasarkan tabel 1.3 terdapat 1.108 UMKM di kecamatan Kotabaru dimana menunjukkan potensi yang signifikan dalam mendukung perekonomian lokal. Kecamatan Kotabaru memiliki peran strategis dalam meningkatkan ekonomi daerah. Untuk menjadi lebih berdaya saing di pasar regional dan internasional,

pelaku usaha perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam pengembangan kemahiran mereka. UMKM di industri kuliner perlu memperbaiki kualitas operasional mereka dalam menghadapi era globalisasi. Namun, UMKM kuliner di Kecamatan Kotabaru menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal memperluas dan mempertahankan usaha mereka.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi ialah terbatasnya modal, yang mengakibatkan kendala dalam produksi. Dengan modal yang cukup, diharapkan produksi UMKM dapat berkembang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Pendapatan adalah salah satu tujuan utama bagi pelaku usaha dalam menjaga dan memperluas bisnis mereka, terutama dalam usaha makanan yang didirikan dengan tujuan mendapatkan pendapatan (ICA, 2022). Pendapatan di sektor bisnis selalu diterima dalam bentuk nominal uang, uang memiliki peran lebih dari sekadar sebagai alat tukar. Namun, juga berperan sebagai elemen penting dalam interaksi antar manusia. (Nurusshobah et al., 2021)

Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh pada pendapatan yang diterima pelaku usaha seperti modal usaha, lama usaha, jam kerja, pemasaran digital, penggunaan QRIS, dll. Faktor pertama adalah modal, pendapatan para pemilik UMKM diduga dipengaruhi oleh jumlah modal usaha yang ada (Laili & Setiawan, 2020). Akan tetapi, tidak hanya faktor tersebut yang berperan dalam peningkatan pendapatan. Ketika jumlah modal meningkat maka hasil kerja dan penghasilan akan berkembang (Sukirno, 2009 dalam Arini et al., 2020). Untuk melakukan kegiatan bisnis, modal usaha adalah mutlak diperlukan. Oleh karena itu, sebagai ukuran keuangan dari usaha yang sedang dijalankan, sejumlah dana sangat diperlukan.

Modal dapat berasal dari kekayaan pribadi, dukungan pemerintah, atau instansi keuangan, baik bank ataupun nonbank (Purwanti, 2013). Modal yang cukup merupakan komponen penting yang memungkinkan bisnis berinvestasi dalam peralatan, bahan baku berkualitas tinggi, dan pengembangan produk. Bisnis dengan modal yang cukup cenderung dapat menyediakan lebih banyak jenis produk dan

layanan berkualitas tinggi, yang pada akhirnya akan menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pendapatan (Budianto & Dewi, 2023).

Faktor kedua yang ikut serta mempengaruhi keberhasilan bisnis UMKM di industri kuliner adalah lamanya usaha beroperasi. Lama usaha diartikan total waktu yang dihabiskan seorang pedagang untuk menjalankan bisnisnya, yang diukur dalam satuan tahun. Semakin bertambahnya waktu pelaku usaha beroperasi, semakin banyak pengetahuan yang dia dapatkan (Wulandari & Subiyantoro, 2023). Pelaku usaha dengan masa operasional yang lebih lama umumnya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola bisnis, memahami permintaan konsumen, dan memupuk pengabdian klien. Dengan pengalaman ini, pelaku usaha lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dalam preferensi dan tren konsumen dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan penjualan.

Selain modal dan lama usaha, faktor ketiga yang berpengaruh adalah jam kerja. Jam kerja menjadi hal mendasar yang penting bagi suatu bisnis. Pendapatan bersih pengusaha dapat meningkat jika lebih banyak jam kerja yang diberikan untuk berjualan, tetapi jika lebih sedikit jam kerja yang diberikan, pendapatan bersih dapat menurun (Alkumairoh & Warsitasari, 2022). Jam kerja yang banyak juga diperlukan apabila ingin menerima pendapatan yang tinggi (Anggraini, 2019 dalam Alkumairoh & Warsitasari, 2022). Usaha kuliner yang buka pada jam strategis seperti makan siang dan makan malam dapat menarik lebih banyak pelanggan, yang dapat menghasilkan peningkatan penjualan.

Diera globalisasi seperti ini memanfaatkan teknologi yang semakin modern dan mengimplementasikan metode pengelolaan yang lebih efektif dapat membantu suatu usaha meningkatkan efisiensi operasional dan dapat mengurangi pengeluaran. Faktor keempat adalah pemasaran digital yang menjadi hal yang krusial bagi UMKM industri kuliner di era digital kekinian. Bisnis dapat menjangkau masyarakat lebih luas luas dan membuat produk mereka lebih terlihat melalui penggunaan media sosial dan e-commerce (Arumi et al., 2024). Teknik pemasaran yang efektif dapat meningkatkan penjualan dengan menarik pelanggan baru dan

menjaga pelanggan lama. Media sosial merupakan salah satu teknologi yang memiliki potensi besar meningkatkan kinerja bisnis saat ini

Faktor kelima yang mempengaruhi pendapatan suatu usaha adalah penggunaan QRIS. Dimana pelanggan semakin memilih *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai solusi media pembayaran digital/online. Mekanisme pembayaran non-tunai dalam transformasi diital menjadi kunci dalam menghadapi kompleksitas bisnis era modern (Supriyanto et al., 2021). Kemajuan pesat dalam teknologi digital terjadi sejak Covid-19 melanda Indonesia. Alasan dibalik tren ini adalah karena individu mengalokasikan waktu lebih lama dirumah dan menggunakan internet untuk menjalankan berbagai hal seperti berbelanja online, memanfaatkan media social, dan mengirim uang (Alifia et al., 2024). Perusahaan kuliner dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan arus kas, yang keduanya meningkatkan penjualan, dengan menyederhanakan proses pembayaran.

Kemajuan teknologi pada metode transaksi pembayaran menggeser fungsi uang tunai (*currency*) sebagai metode pembayaran digital yang lebih praktis serta hemat biaya (Pramono, dalam Dona & Khaidir, 2018). Dengan evolusi teknologi dalam mekanisme pembayaran uang tunai sudah menjadi uang elektronik dan menunjukkan tingginya keinginan masyarakat untuk menggunakan uang elektronik. Menurut Faradannisa et al(2022) manusia masa kini mengandalkan kemajuan teknologi digital untuk memfasilitasi transaksi elektronik yang efisien dan cepat. Namun, adopsi teknologi ini masih tergolong rendah di kalangan pelaku UMKM yang dapat menghambat potensi pendapatan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi fenomena baru yang dapat dijadikan topik penelitian. Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Lama Usaha, Jam Kerja, Pemasaran Digital, Dan Penggunaan Qris Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kuliner Di Kecamatan Kotabaru”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan perkembangan ekonomi dan teknologi, Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) kuliner di Kecamatan Kotabaru menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang mempengaruhi pendapatan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan UMKM kuliner. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kondisi sosial dan ekonomi pelaku usaha UMKM Kuliner di Kecamatan Kotabaru?
2. Bagaimana pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, pemasaran digital, dan penggunaan QRIS terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah kuliner di Kecamatan Kotabaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan oleh penulis, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang berupa:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi pelaku usaha UMKM Kuliner di Kecamatan Kota Baru
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal, lama usaha, jam kerja, pemasaran digital, dan penggunaan QRIS terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah kuliner di Kecamatan Kotabaru

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memberikan manfaat juga tambahan pengetahuan. Salah satu kontribusi teoritis dan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi para akademis serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian di masa mendatang. Di samping itu, penelitian ini berperan

dalam pengembangan kajian digitalisasi ekonomi khususnya dalam pengembangan UMKM, dan memberikan model analisis yang relevan untuk memahami faktor-faktor penentu kinerja keuangan UMKM.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan arahan kepada pelaku UMKM mengenai pengelolaan usaha, pemanfaatan digitalisasi, dan peningkatan pendapatan. Bagi pemerintah, temuan penelitian ini dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendorong perkembangan UMKM.